

THE COST OF A GENERATION

Carrying the Name Forward



Ferdinando Frega – Nando the Scribe

Gillettenarrative.com

GILLETTE: HARGA SEBUAH GENERASI

Hari ini bukan hari seperti hari-hari lain. Hari ini adalah rentang waktu ketika aku meratapi ketiadaan ayahku. Aku merenung, aku memikirkan kakekku, dan dalam benakku kuajukan kepada keduanya satu pertanyaan saja: mengapa kalian meninggalkanku sendirian untuk menjaga warisan keluarga Frega dan menjadikan namanya sebuah generasi?

Menantuku, Sharon, menawarkan bahunya untuk tempatku menangis. Ia menghiburku, sadar bahwa yang terbentang di hadapanku bukanlah tugas yang mudah ataupun yang rumit, bukan kilatan kejeniusan ataupun tindakan kreatif, melainkan, sesungguhnya, sebuah misi yang mustahil. Dan kini, aku sendiri sudah menyadarinya.

Aku merasa seakan-akan dititipi tugas untuk meneruskannya, bermula dari kerasnya hidup kakekku, penambang selama empat puluh tahun, dan hidup ayahku, penjual selama empat puluh tahun. Adapun aku, delapan belas tahun hidup profesionalku kubaktikan kepada seorang ibu yang selalu kukagumi dan kuhormati, dan yang darinya kuterima setiap pelajaran yang bisa diberikan seumur hidup: pelajaran-pelajaran yang diperlukan untuk menjadi diriku hari ini, walau aku tak tahu akan menjadi siapa aku esok.

Dialah Ibu GILLETTE.

Lalu kurasakan lagi tangan yang akrab itu di bahunya, tangan yang menuntunku dan mendorongku ke hal-hal yang tak terbayangkan: satu rekaman audio di situs web, lalu dua untuk menjalankan uji coba pertama, lalu lima untuk melihat apakah sistemnya kuat, lalu sepuluh, dalam banyak bahasa, untuk berbicara kepada orang-orang.

Dan mengapa semua ini?

Amerika adalah rumahku, meski saat ini aku belum memilih tujuan yang pasti. Prancis pernah menjadi rumah keluarga Kakek Camp.

India adalah tanah kelahiran pemimpin global merek itu, seorang perintis yang menyusul begitu banyak orang Amerika sebelum dia.

Brasil, di sisi lain, telah mempersembahkan perempuan terbaik yang dapat diberikannya,

membantu mengubah merek yang lahir untuk dan dipersembahkan kepada laki-laki menjadi pengakuan sejati terhadap perempuan setelah seratus tiga puluh tahun sejarah. Bagaimanapun, hampir selalu perempuanlah yang mengambil keputusan membeli, dan tanpa mereka tak satu pun dari semua ini mungkin terjadi hari ini.

Dan akhirnya, Italia, dengan mandolin dan gitarnya, alat musik yang paling dicintai untuk serenade di bawah balkon, yang dimainkan atas permintaan para kekasih. Dan sutradara serenade-serenade itu selalu dua laki-laki yang sama: ayahku dan kakekku.

Para Frega yang tak terlupakan.

Kupandangi foto-foto mereka dan terus menangis. Untunglah aku sendirian, sebab para tamu sedang pergi ke pantai.

Lalu datang kejutan hari itu: menaruh video diriku berdurasi delapan menit, tanpa suara, di halaman Kontak.

Tetapi apa artinya?

Aku belum mampu memahaminya, dan barangkali tidak akan langsung memahaminya. Tetapi aku yakin akan memahaminya kelak, seperti yang sering terjadi.

Sementara itu, kutinggalkan musik YouTube yang bertahun-tahun menemaniku di meja kerja, dan mulai hari ini aku mendengarkan musik situs webku sendiri. Musik itu anehnya menjadi akrab, seakan-akan sudah kukenal sejak dulu, hampir seperti aku ingin meyakinkan diri bahwa itu sebuah himne yang dipersembahkan kepada mereka yang sudah tiada.

Selamat tinggal, para lelaki tuaku.

Ferdinando